



## Kurangnya Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS di SD Negeri 10 Sapuli Kota Makassar

Latang  
Universitas Negeri Makassar  
latang1962@gmail.com

Amir Pada  
Universitas Negeri Makassar  
Amirpada@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

Received : 1 Juli 2023  
Accepted : 30 Juli 2023  
Published : 31 Juli 2023

### ABSTRACT

*This Research problem is high order thinking of students still low. Teaching is oriented by the teacher and the teacher is giving less motivation to the student. The Teacher seldom gives the question to student about high order thinking and the students look for the answer. This research aims to describe the implementation and the increasing of student high order thinking in studying social science by using model learning base problem. This research method is action research in class. This method adapt the model from Taggart and Kemmis conducted with two cycles in the class at SD Neg Makassar. The research subject is five class. There are 32 students. This action research conducted in implementation of learning base problem model that it were five stages as: the student instruction in orientation the problems, in organizing student to learn, in helping student, in developing and in presenting, in analyzing and evaluating the problem solving. The indicator of high order thinking which is measured in this research identify the problem, collect the information, look for, solve the problem, and using the good instruction through the good language. Using the good reason to conclude. This result research showed that the high order thinking of student from first cycle is 59% to second cycle 88%. This research conclusion is the implementation of model learning base problem can increase the skill of high order thinking to student in five class to the social science at elementary school.*

*Keywords : Learning base problem, high order thinking, Social Science*

### ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis siswa yang masih rendah. Pembelajaran lebih berpusat pada guru dan kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Guru hanya sesekali memberikan pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir dan mencari jawaban sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS menggunakan model PBL. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Metode ini mengadaptasi model dari Kemmis & Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus di salah satu sekolah dasar di Makassar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V sebanyak 32 orang. PTK dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran PBL yang terdiri dari 5 tahap, yaitu: mengarahkan siswa pada masalah/orientasi masalah; mengorganisir siswa untuk belajar; membantu penyelidikan individu/kelompok; mengembangkan

dan menyajikan karya; dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Indikator keterampilan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini adalah: mengidentifikasi masalah; mengumpulkan informasi yang diperlukan; mencari cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah; menggunakan bahasa yang jelas; menggunakan alasan logis; dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dari siklus I sebesar 59% menjadi 88% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

Keywords : Model PBL, Keterampilan Berpikir Kritis, IPS

This is an open access article under the CC BY-SA license



## I. PENDAHULUAN

Berpikir merupakan suatu aktivitas yang selalu dilakukan manusia. Bahkan berpikir merupakan ciri khas yang menjadikan pembeda antara hewan dan manusia. Menurut Bono (2007) menyatakan bahwa “berpikir adalah keterampilan mental yang memadukan kecerdasan dan pengalaman pada saat proses belajar, berpikir akan terus dilakukan oleh otak. Begitupun berpikir kritis yang merupakan bagian dari berpikir. Berpikir kritis adalah keterampilan umum yang harus dimiliki siswa dalam setiap pelajaran. Menurut Fakhriyah, (2014) menyebutkan bahwa “kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat. Pemikiran kritis adalah proses aktif, terkoordinasi, kompleks, seperti membaca dan menulis, berbicara dan mendengarkan, yang melibatkan proses berpikir yang dimulai dengan akumulasi informasi yang terus berlanjut hingga diakhiri dengan pengambilan keputusan yang beralasan dengan baik.

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis memiliki ciri yaitu: mampu mengidentifikasi masalah; mengumpulkan informasi yang diperlukan; menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah; menggunakan bahasa yang jelas; menggunakan alasan yang logis; dan mampu menarik kesimpulan. Setiap siswa seharusnya mampu untuk berpikir kritis terutama dalam pembelajaran IPS, karena siswa akan terus dihadapkan pada sebuah masalah yang erat kaitannya dengan kehidupan mereka. Siswa yang mampu berpikir kritis

akan mampu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapkan kepadanya dengan pemikiran yang tepat dan rasional.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 27 Mei sampai 1 Juni 2023 didapatkan beberapa fakta diantaranya adalah pada saat proses pembelajaran peneliti melihat langsung ketika guru dan siswa melakukan tanya jawab, siswa cenderung menjawab berdasarkan buku teks atau buku tema yang ada. Bahkan jawaban yang diberikan oleh siswa sama persis dengan buku teks. Ketika guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir melalui pertanyaan yang dikaitkan dengan fenomena atau masalah yang ada, siswa sering kali menjawab dengan tidak tepat. dan ada beberapa yang menjawab tanpa memberikan alasan yang kuat atau bahkan masih ada beberapa siswa yang mencoba melihat buku teks dan bertanya “Ada di halaman berapa, Bu?”. Akibatnya ketika ditanya alasan dari jawaban yang mereka berikan, mereka kesulitan untuk memberikan keterangan atau menjabarkan alasan dari jawaban mereka secara jelas. Selain itu, saat observasi dilakukan dan peneliti mencoba memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa yang menuntut mereka untuk berpikir, sebagian siswa memberikan protes karena pertanyaan yang diberikan tidak ada di buku teks dan jawabannya pun tidak ada di dalam buku teks yang telah dibaca. Adapun siswa yang mampu menjawab, masih kesulitan mengemukakan pendapatnya dengan bahasa yang jelas, siswa harus dibimbing dan dibantu dalam mengemukakan pendapatnya agar apa yang mereka maksud tersampaikan dengan jelas kepada yang lainnya.



Pembelajaran juga kurang memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis. Guru hanya sesekali memberikan pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir dan mencari jawaban sendiri. Selebihnya, guru memberikan pertanyaan tentang materi yang telah dibaca siswa. Dalam pembelajaran IPS, lebih sering menggunakan metode ceramah dan membaca buku, kemudian meminta siswa untuk mengerjakan soal yang ada di dalam buku tema dan setelah selesai setiap siswa diminta untuk menukarkan bukunya dengan teman sebangku. Kemudian saling memeriksa hasil jawaban. Dalam kegiatan ini siswa diminta membacakan soal dan jawaban, kemudian guru memberitahukan jawaban yang benar dari soal tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran IPS yang dilakukan belum mampu mengembangkan atau meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena pembelajaran IPS lebih berpusat kepada guru dan pada teks bacaan saja. Padahal, pembelajaran IPS ini erat kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Selain itu, berdasarkan tes yang dilakukan hanya terdapat 9 orang siswa (28%) yang memperoleh nilai di atas KKM dan 23 orang siswa lainnya (72%) masih berada di bawah KKM yang ditentukan yaitu: 75. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah dan perlu dilatih agar terus meningkat.

Keterampilan berpikir kritis ini juga berkaitan dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif. Pada usia 10-12 tahun mereka mulai gemar cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan, riwayat para pahlawan dan sebagainya). Berdasarkan teori Piaget disebutkan bahwa tingkat perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret dimana siswa mampu berpikir melalui benda-nyata maupun masalah nyata (Susanto, dalam Haryanti, 2017, hlm. 2).

Berdasarkan hal tersebut, maka anak sekolah dasar kelas V seharusnya sudah bisa diajak berpikir kritis dan belajar untuk terus meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Bailin dkk. (dalam Massa, 2014, hlm. 388) berpendapat bahwa "berpikir kritis di sekolah dasar dapat mencakup kegiatan mengajar yang mengajak siswa untuk dapat melihat: menilai alasan dan kebenaran; bersikap terbuka; menghormati orang lain selama diskusi; dan bersedia melihat pemikiran dari perspektif orang lain".

Kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa dapat mempengaruhi perkembangan potensi intelektual anak.

Menurut Johnson (dalam Susilaningrum, 2014, hlm. 24) mengatakan bahwa:

Apabila anak-anak diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi di setiap tingkat kelas, pada akhirnya mereka akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan. Dengan hal ini diharapkan selanjutnya anak dapat membangun argumen dengan menggunakan bukti yang dapat dipercaya dan logika yang masuk akal. Apabila anak-anak diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi di setiap tingkat kelas, pada akhirnya mereka akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan. Dengan hal ini diharapkan selanjutnya anak dapat membangun argumen dengan menggunakan bukti yang dapat dipercaya dan logika yang masuk akal.

Lebih lanjut ditambahkan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam dalam mengungkapkan makna dibalik suatu kejadian. Anak yang kurang terampil dalam berpikir kritis cenderung kurang maksimal dalam memperoleh pemahaman akan suatu kejadian secara mendalam.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPS. Model pembelajaran PBL atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Kelebihan dari model pembelajaran ini beberapa diantaranya adalah adanya permasalahan yang diangkat berdasarkan permasalahan nyata yang ada disekitar siswa dan mendorong siswa untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut, membangun pengetahuannya sendiri melalui pengumpulan data untuk memecahkan masalah tersebut, belajar untuk berpikir kritis dan dapat memperkaya sumber belajar

## II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang diadaptasi dari model PTK Kemmis & Taggart. Menurut Tampubolon

(2014, hlm. 19) penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas sendiri secara kolaboratif/partisipatif untuk memperbaiki kinerja pendidik menyangkut kualitas proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari aspek akademik maupun nonakademik, melalui tindakan reflektif dalam bentuk siklus (daur ulang). Partisipan pada penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang yang terdiri dari 18 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes tertulis, LKS, lembar observasi dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data terdiri dari teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes dilakukan melalui tes tertulis dengan KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 75 dan penelitian dapat diberhentikan apabila ketuntasan telah mencapai minimal 65% dan sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada. serta teknik nontes dilakukan melalui lembar observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Prosedur penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kualitatif deskriptif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas digunakan dalam aktivitas mental untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah". Dalam kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada masalah-masalah sosial sehingga penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan menerapkan model problem based learning (PBL) Langkah dalam PBL yaitu mengarahkan siswa kepada masalah/orientasi, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Temuan yang ditemukan pada pelaksanaan penelitian model PBL siklus I adalah sebagai berikut:

No	Tahapan	Temuan
1	Mengarahkan siswa kepada masalah/orientasi masalah	a. Antusias siswa masih rendah ketika guru memberikan pertanyaan terkait masalah yang diberikan b. Saat penayangan video, ada beberapa siswa dalam kelompok yang tidak menyimak dengan baik
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	a. Beberapa siswa tidak ikut terlibat aktif dalam proses tanya jawab b. Siswa kurang memperhatikan arahan gurudalam pengerjaan LKS
3	Membantu penyelidikan kan individu/kelompok	a. Ada beberapa siswa dalam kelompok tidak ikut terlibat aktif dalam diskusi b. Masih ada siswa yang kurang menghargai pendapat temannya c. Masih ada siswa yang tidak memahami beberapa kata dalam LKS d. Siswa masih kebingungan dalam mengerjakan LKS e. Beberapa siswa masih bertanya pada guru apa yang harus diisi
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	a. Siswa yang tidak tampil sudah cukup aktif dalam memberikan komentar/tanggapan b. Masih sedikit siswa yang memberikan pertanyaan c. Kondisi kelas tidak kondusif
5	Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	a. Antusias siswa menurun saat dimintamenyimpulkan b. Kondisi kelas tidak kondusif

Dari siklus I dilaksanakan, didapatkan hasil rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa mencapai 72,03 yang berada pada kategori baik dan ketuntasan mencapai 59%. Hal ini berarti terdapat peningkatan jika dilihat dari hasil pretes yang telah dilakukan yaitu hanya 28% siswa yang mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai yang didapatkan adalah sebesar 53,78. Tetapi, peningkatan ini dirasa belum mencapai hasil yang optimal, sehingga peneliti perlu melaksanakan siklus II. Untuk proses pembelajaran dan hasil yang lebih baik, maka peneliti melakukan perbaikan sebelum dilaksanakannya siklus II.

Berikut perbaikan yang dilakukan untuk siklus II:

- Membuat kesepakatan bersama sebelum pembelajaran dimulai agar suasana kelas lebih kondusif.
- Mengelompokkan siswa berdasarkan pada kemampuan akademiknya. Hal ini bertujuan agar proses diskusi lebih baik dari sebelumnya.
- Menyajikan permasalahan dengan semenarik mungkin dan berbeda dalam tiap kelompok agar tidak jenuh saat proses presentasi.
- Membagikan kertas kepada setiap siswa untuk menuliskan apa yang dia temukan pada masalah yang diberikan
- Memberikan perhatian, arahan dan instruksi yang jelas agar dapat dipahami siswa dengan mudah.

- f. Menyamakan persepsi mengenai katakata yang belum dipahami oleh siswa, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan dengan begitu dapat mempermudah siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan.

Selanjutnya, pelaksanaan siklus II sudah dapat dikatakan lebih baik daripada siklus I. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam proses pembelajaran dan hasil tes evaluasi yang telah dilakukan. Tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa temuan. Temuan tersebut antara lain terdapat pada tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar yaitu masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan arahan guru dalam pengerjaan LKS, dan pada tahap membantu penyelidikan individu/ kelompok, masih ada siswa yang bertanya pada guru dan kurang yakin atas jawabannya. Hal ini terjadi karena siswa asik dengan kegiatannya sendiri dan kurang memperhatikan ketika guru memberikan arahan pengerjaan LKS serta kurangnya rasa percaya diri siswa dalam pengerjaan tugas kelompoknya.

Berdasarkan hasil tes siklus II, keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada pelajaran IPS meningkat daripada saat hasil tes siklus I dimana didapatkan hasil rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa mencapai 86,09 yang berada pada kategori sangat baik dengan ketuntasan mencapai 88%.

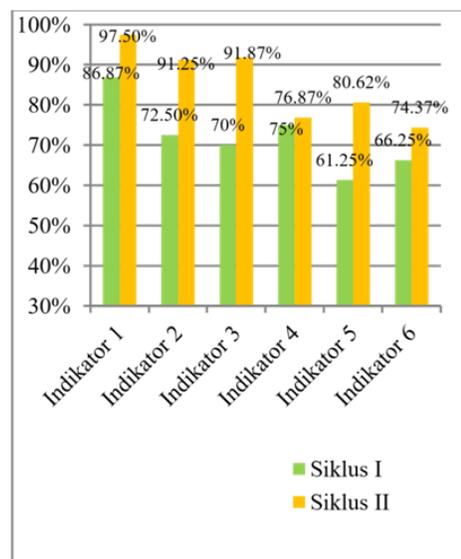
Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, masalah yang dibahas adalah seluruh kelompok adalah masalah mengenai ekonomi distribusi yaitu banjir yang menghambat distribusi barang. Sedangkan pada siklus I, masalah yang dibahas oleh seluruh kelompok adalah mengenai ekonomi produksi dengan pokok permasalahan yang berbeda-beda. Peningkatan pada keterampilan berpikir kritis ini dapat dilihat berdasarkan ketercapaian pada setiap indikator.

Terdapat enam indikator keterampilan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini, yaitu: (1) Indikator mengidentifikasi masalah, pada siklus I diperoleh hasil sebesar 86,87% dan meningkat sebesar 10,63% pada siklus II menjadi 97,50%; (2) Indikator mengumpulkan informasi yang diperlukan, pada siklus I diperoleh hasil sebesar 72,50% dan meningkat sebesar 18,75% pada siklus II menjadi 91,25%;

(3) Indikator menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah, pada siklus I diperoleh hasil sebesar 70% dan meningkat sebesar 21,87% pada siklus II

menjadi 91,87%; (4) Indikator menggunakan bahasa yang jelas, pada siklus I diperoleh hasil sebesar 75% dan meningkat sebesar 1,87% pada siklus II menjadi 76,87%; (5) Indikator menggunakan alasan yang logis, pada siklus I diperoleh hasil sebesar 61,25% dan meningkat sebesar 19,37% pada siklus II menjadi 80,62%; dan (6) Indikator menarik kesimpulan, pada siklus I diperoleh hasil sebesar 66,25% dan meningkat sebesar 8,12% pada siklus II menjadi 74,37%.

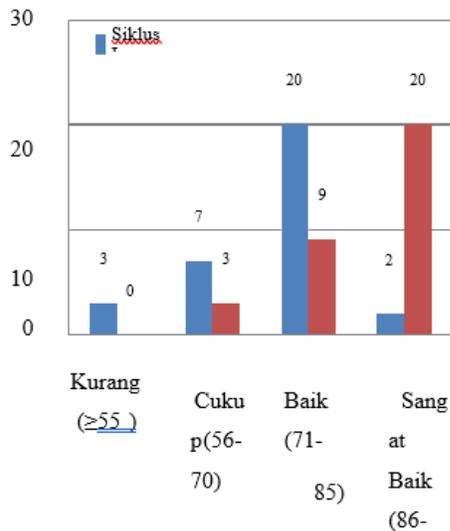
Berikut adalah gambar grafik peningkatan keterampilan berpikir kritis pada setiap indikator:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran IPS Setiap Indikator

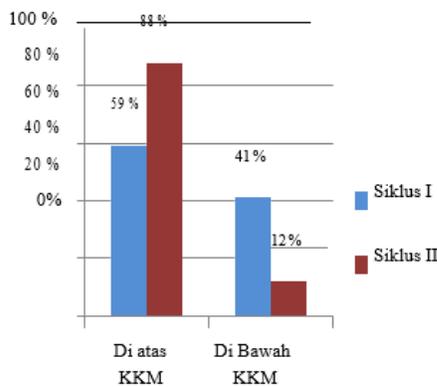
Selain dilihat berdasarkan indikatornya, peningkatan keterampilan berpikir kritis juga dapat dilihat berdasarkan kategori rentang nilai keterampilan berpikir kritis yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dilakukan pada siklus I, didapatkan hasil bahwa siswa tersebar dalam 4 kategori yaitu pada kategori kurang sebanyak 3 orang, kategori cukup sebanyak 7 orang, kategori baik sebanyak 20 orang, dan kategori sangat baik sebanyak 2 orang. Sedangkan setelah dilakukan tes evaluasi pada siklus II, didapatkan hasil bahwa siswa tersebar dalam 3 kategori yaitu pada kategori cukup sebanyak 3 orang, kategori baik sebanyak 9 orang dan kategori sangat baik sebanyak 20 orang.

Berikut disajikan dalam bentuk grafik:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kualifikasi Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran IPS

Untuk melihat ketuntasan secara klasikal, berikut disajikan dalam bentuk grafik:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Ketuntasan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Tes Pelajaran IPS

Adanya peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis tersebut, dikarenakan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari hasil refleksi yang telah dilakukan oleh peneliti dan juga observer.

Dilihat dari keberhasilan tersebut, secara keseluruhan telah terdapat peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Dilihat dari hasil tes evaluasi, indikator berpikir kritis siswa pada pelajaran IPS sudah

mengalami peningkatan. Selain itu, presentase jumlah siswa yang mencapai KKM sudah lebih dari yang ditentukan, yaitu dengan perolehan presentase ketuntasan sebesar 88%. Hal ini berarti, penelitian dengan menggunakan model PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pelajaran IPS siswa kelas V SD dikatakan telah berhasil. Peneliti memutuskan bahwa penelitian cukup dilaksanakan sebanyak II siklus. Hal ini disebabkan karena penelitian ini telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

#### SIMPULAN

Berdasarkan dari temuan penelitian ini, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada pelajaran IPS setelah diterapkan model pembelajaran PBL. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap indikator keterampilan berpikir kritis yang dilihat pada hasil tes di setiap akhir siklus. Serta dapat dilihat dari presentase ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa tersebut dalam setiap siklusnya. Peningkatan ini terjadi dikarenakan adanya perbaikan berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada setiap siklusnya, sehingga model PBL dapat diterapkan sesuai tahapannya dengan baik. Selain dari hasil ketuntasan dan skor setiap indikator berpikir kritis, keberhasilan penelitian ini dapat pula dilihat dari pencapaian akhir kategori penilaian keterampilan berpikir kritis pada siklus II yaitu adanya peningkatan dimana sebanyak 3 orang berada pada kategori cukup, 9 orang berada pada kategori baik dan 20 orang berada pada kategori sangat baik. Jadi, hal ini membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada pelajaran IPS dapat ditingkatkan dengan penerapan model PBL (problem based learning).

#### REFERENSI

- [1] Arini, S. A. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal PGSD*, 1-10.
- [2] Bono, E. D. (2007). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 95-101.
- [3] Rahayu., dkk, (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Masalah



- Sosial pada Siswa Kelas IV SDN Jatisari 02 Jember. *jurnal Pancaran PGSD FKIP Universitas Jember*.5, 45-54.
- [4] Floera., N. M. (2015). Critical Thinking in Elementary School Children. *Journal of Procedia Social and Behavior science*, 565-576.
- [5] Haryanti, Y. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 57-63.
- [6] Massa, S. (2014). The Development of Critical Thinking In Primary school The Role of Teacher Beliefs. *Jouranl of Procedia Seciaol and Behavior Science*, 387-392.
- [7] Rahayu, N. H. (2019). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah dasar*, 93-101.
- [8] Tampubolon, S. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidikan dan Keilmuan. Jakarta : Erlangga.
- [9] Suprijono., A. (2016). Model-model Pembelajaran Emansipatoris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Susilaningrum, E. S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berpikir kritis dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Scientific Bermetode Group Investigation pada Siswa Kelas VC SD Bantul Timur. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.